

ULUMUL HADIS

Penulis: Farid Adnir, Lc. M.TH.

Editor: Idris Siregar, M.Ag.

CV. Prokreatif

ULUMUL HADIS

Penulis:

Farid Adnir, Lc. M.TH.

Editor:

Idris Siregar, M.Ag.

ISBN:

978-623-5379-91-3

Tata Letak dan Desain Sampul

Tim Prokreatif

Penerbit:

CV. Prokreatif

Anggota IKAPI No. 059/SUT/2021

Perumahan Mansyur USU Regency Blok A4

Medan, Sumatera Utara

Web : www.penerbit.prokreatif.com

Instagram : [@pro_kreatif](https://www.instagram.com/pro_kreatif)

E-mail : cv.prokreatif@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2023

viii+149 halaman, 15,5 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

*Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit maupun penulis*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt., berkat limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan, masukan-masukan serta saran dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Kiranya bantuan, masukan-masukan serta saran yang diberikan akan dibalas Allah Swt. dengan kebajikan yang berlipat ganda. Semoga buku ini memberi manfaat sebesar-besarnya dan semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk kepada kita ke arah kebenaran dan kebaikan sehingga kita mendapat rida dan ampunan-Nya.

Medan, April 2023

Penulis

Farid Adnir

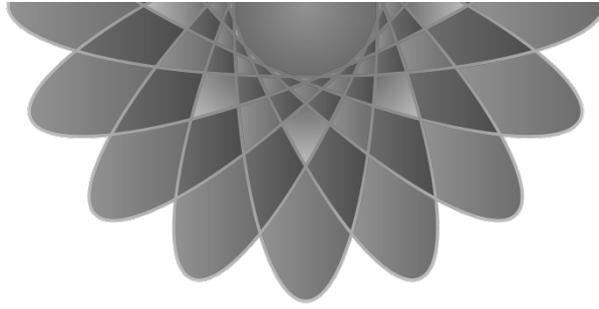
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1
PERIWAYATAN HADIS	1
A. Pengertian Periwiyatan Hadis	2
B. Syarat-Syarat Periwiyatan Hadis	3
C. Perbedaan Periwiyatan Hadis dengan Syahadah (Persaksian)	4
D. Tata Cara Periwiyatan Hadis	5
E. Lambang-Lambang Periwiyatan Secara Lafaz dan Makna	11
BAB II	13
MUSTHALAH HADIS	13
A. Pengertian Musthalah Hadis	13
B. Sifat-sifat Hadis yang Diterima	16
C. Sejarah Hadis	17
D. Faedah dan Urgensi	19
E. Bidang Pembahasan dan Kitab yang Berkaitan	20
BAB III	23
BIOGRAFI MUWATTHA' IMAM MALIK	23
A. Penjelasan Singkat Kitab Muwattha'	23
B. Pembagian Kitab Muwaththo'	26
C. Contoh dari Hadis Muwaththo'	28
BAB IV	31
HADIS AHAD	31
A. Pengertian Hadis Ahad	31

B. Pembagian Hadis Ahad	34
C. Penerimaan dan Penolakan Hadis Ahad	38
D. Analilis Hadis Ahad dalam Akidah	40
BAB V	42
MASYHUR DAN MUSTAFID	42
A. Pengertian Hadis Masyhur dan Mustafid	42
B. Macam-Macam Hadis Masyhur dan Mustafid	43
C. Kedudukan Hadis Masyhur	45
D. Pendapat Para Ulama Tentang Hadis Masyhur	45
BAB VI	47
MUTAWATIR	47
A. Pengertian Hadis Mutawatir	47
B. Kedudukan Hadis Mutawatir	48
C. Hadis Mutawatir Menurut Para Ulama	48
D. Macam-Macam Hadis Mutawatir	49
E. Kriteria Hadis Mutawatir	50
F. Nilai Hadis Mutawatir	53
BAB VII	55
HADIS GHAIRU MASYHUR	55
A. Definisi <i>Hadis Ghairu Mahsyur</i>	55
B. Macam-Macam <i>Hadis Ghairu Mahsyur</i>	55
C. Pembagian Hadis <i>Gharib</i>	59
BAB VIII	63
HADIS QUDSI	63
A. Pengertian Hadis Qudsi	63
B. Perbedaan Hadis Qudsi dengan Al-Qur'an	65
C. Kedudukan Hadis Qudsi	66
D. Contoh-Contoh Hadis Qudsi	67
E. Bentuk Bentuk Hadis	67

BAB IX	71
HADIS MARFU'	71
A. Pengertian Hadis Marfu'	71
B. Kriteria Hadis Marfu'	72
C. Macam macam Hadis Marfu'	73
BAB X	76
HADIS MAUQUF	76
A. Pengertian Hadis Mauquf	76
B. Kedudukan Pendapat Hadis Mauquf	77
C. Macam- Macam Hadis Mauquf	78
D. Contoh Hadis Mauquf	78
BAB XI	80
HADIS MAQTHU'	80
A. Defenisi Hadis Maqthu'	80
B. Macam-Macam Hadis Maqthu'	81
C. Kehujjahan Hadis Maqthu'	81
D. Kitab yang Banyak Mengandung Hadis Maqthu'	83
BAB XII	84
HADIS MUTTASIL	84
A. Pengertian Hadis Muttasil	84
B. Hadis Muttasil Menurut Ulama	86
C. Contoh Hadis Muttasil	87
BAB XIII	90
HADIS MUNQATHI'	90
A. Pengertian Hadis Munqathi'	90
B. Hadis Munqathi' Menurut Para Ahli Hadis Muqaddimin	90
C. Hukum Hadis Munqathi'	92

D. Hukum dan Kehujjahan Hadis Munqathi'	93
E. Contoh Hadis Munqathi'	93
BAB XIV	95
MANHAJ SHAHIH BUKHARI	95
A. Pendahuluan	95
B. Nama dan Nasabnya	96
C. Guru-Guru Imam Bukhari	100
D. Metode Imam Bukhari	101
E. Karya-Karya Imam Bukhari	102
F. Mengenal Kitab Al Jami' al Sahih	102
G. Metode Imam Bukhari dalam <i>Menshahihkan</i> dan <i>Mendha'ifkan</i>	110
H. Kitab Syarah Shahih Bukhari	112
I. Penutup	115
BAB XV	116
MANHAJ KITAB JAMI' AT-TIRMIDZ'	116
A. Biografi Imam at-Tirmidzi ³	116
B. Kitab Jami' at-Tarmidzi ³	121
DAFTAR PUSTAKA	143



BAB 1

PERIWAYATAN HADIS

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang ada pada masa sekarang ini telah melewati beberapa masa hingga akhirnya sampai kepada kita. Selama beberapa masa itu tentu saja hadis-hadis tersebut tidak melalui metode yang sama untuk sampai kepada kita. Misalnya para sahabat meriwayatkan langsung dari Rasulullah, selanjutnya para tabi'in meriwayatkan hadis dari para sahabat dan akhirnya kita mengetahui hadis dari literatur-literatur hadis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Periwayatan hadis merupakan proses penerimaan hadis oleh seorang rawi dari gurunya. Dalam periwayatan hadis ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang rawi agar hadis yang diriwayatkannya bisa diterima. Periwayatan hadis juga berbeda dengan syahadah, salah satu perbedaannya ialah periwayatan hadis oleh seorang perempuan bisa diterima sedangkan syahadah oleh seorang perempuan tidak diterima. Periwayatan hadis oleh para sahabat, tabi'in tabi'at-tabi'in dan perawi lainnya memiliki metode periwayatan yang tidak sama. Tingkatan tertinggi dalam periwayatan hadis adalah sima'i, yaitu mendengar hadis secara langsung dari sumbernya. Mengenai langsung atau tidaknya hadis itu diperoleh dari sumbernya dapat diketahui dari lafaz periwayatan yang terdapat pada sanad hadis seperti; haddatsana, akhbarana, sami'tu dan seterusnya yang selanjutnya akan kita bahas dan kita kaji bersama dalam pembahasan berikutnya.

A. Pengertian Periwiyatan Hadis

Hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab **hadis**, misalnya Shahih Al Bukhari dan Sahih Muslim, terlebih dahulu melalui proses kegiatan yang dinamai dengan kegiatan Riwayat Al Hadis atau Al Riwayah, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan periwiyatan Hadis atau periwiyatan. Sesuatu yang diriwayatkan, secara umum juga bisa disebutkan dengan istilah Riwayat.

Menurut istilah Ilmu hadis, yang dimaksud dengan Al Riwayat itu adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian Hadis, serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian para perawinya dengan bentuk-bentuk tertentu. Seseorang tidak berhak meriwayatkan Hadis tersebut apabila menghilangkan kata-kata atau menambahkan kata katanya sendiri, sehingga terproduksilah hadis yang hanya sesuai dengan pemahamannya sendiri mengenai hadis-hadis tersebut.

Orang yang menerima hadis dari seseorang periwayat, tetapi ia tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka ia tidak dapat dikatakan orang yang telah melakukan periwiyatan suatu hadis¹. Hadis merupakan rujukan kedua dalam kajian Hukum Islam setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu kedudukan hadis sangat signifikan dan urgen dalam Islam. Hanya saja urgensi dan signifikansi hadis tidak mempunyai makna manakala eksistensinya tidak didukung oleh uji kualifikasi historis yang memadai dalam proses transmisinya (periwiyatan). Mempelajari hadis adalah bagian dari keimanan umat terhadap kenabian Muhammad Saw. Hal ini karena figur Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah Allah Saw. Itu tidak bisa diteladani kecuali dengan pengetahuan yang memadai tentang diri dan sejarah hidupnya serta tentang sabda dan perilaku hidupnya yang terkait sebagai pembawa risalah.

Periwiyatan hadis adalah proses penerimaan (*naql dan tahammul*) hadis oleh seorang rawi dari gurunya dan setelah

¹ Prof. Dr.H.M. Syuhudi Ismail, *kaedah kesanadan Hadis* (PT Bulan Bintang : Jakarta, 1995) hal.23-24.

dipahami, dihafalkan, dihayati, diamalkan ditulis dan di-*tadwin*, dan disampaikan kepada orang lain sebagai murid dengan menyebutkan sumber pemberitaan hadis tersebut.²

Esensi periwayatan adalah *tahammul, naql, dhabth, tahrir* dan *ada' Al-hadis*, atau disingkat *tahammul wa Al-ada'*. Sistem periwayatan sering disebut *kaifiyah tahammul wal-ada'*, suatu thariqah atau cara penerimaan dan penyampaian hadis.³

B. Syarat-Syarat Periwayatan Hadis

Ulama berbeda pendapat tentang sahabat tidak anak-anak yang belum balig menerima riwayat. Sejalan dengan hal itu mereka juga berselisih pendapat tentang periwayatan yang masih dalam kekafiran atau dalam keadaan fasik ketika ia menerima hadis dari Nabi Saw. Jumhur ahli hadis berpendapat bahwa orang yang menerima hadis ketika masih anak-anak atau masih dalam keadaan kafir atau dalam keadaan fasik dapat diterima periwayatannya bila ia menyampaikannya dalam kondisi yang dapat diterima. Yaitu anak-anak sudah dewasa, orang kafir telah masuk agama Islam dan orang fasik yang telah bertaubat.⁴

Mayoritas ahli hadis tidak membatasinya dengan umur tertentu, tetapi dengan ketentuan tercapainya ke-*tamyiz*-an (kepekaan, usia anak dapat membedakan dua buah benda yang hampir bersamaan rupanya) yang menurut kebiasaan, *tamyiz* ini tercapai apabila telah melewati umur 5 tahun.

Dalil yang dikemukakan oleh jumhur dalam menerima periwayatan dari orang yang masih kafir (ketika menerima hadis) adalah hadis Jubair ibn Muth'im, bahwa ia mendengar Nabi Muhammad Saw membaca surah At-Tur pada shalat Magrib. Jubair mendengar sabda Rasulullah Saw tersebut ketika ia tiba di Madinah untuk penyelesaian urusan tawanan perang

² Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 84.

³ Ibid

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2011, hal.23.

Badar dalam keadaan masih kafir yang akhirnya ia memeluk agama Islam.

Imam Ibnu Hajar menerima riwayat orang fasik dengan dalil qiyas "babul-aula". Artinya, apabila penerimaan riwayat orang kafir yang kemudian disampaikannya setelah memeluk agama Islam dapat diterima, apalagi penerimaan orang fasik yang disampaikan setelah tobat dan diakui sebagai orang yang adil, tentu lebih dapat diterima.⁵

C.Perbedaan Periwiyatan Hadis dengan Syahadah (Persaksian)

Adapun perbedaan antara periwiyatan hadis dengan syahadah antara lain sebagai berikut:

1. Berita dalam periwiyatan digunakan untuk menerangkan hukum syara'. Sementara itu, berita dalam persaksian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan hakim.
2. Periwiyat boleh berstatus merdeka atau hamba. Sementara itu, saksi harus merdeka.
3. Periwiyat boleh laki-laki atau perempuan. Sementara itu, saksi harus laki-laki.
4. Seorang tunanetra dapat menjadi periwiyat, asalkan memiliki pendengaran yang baik. Sementara itu, seorang tunanetra tidak diperkenankan menjadi saksi.
5. Periwiyat boleh memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang dijelaskan dalam riwayat. Sementara itu, saksi tidak boleh memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang diberikan kesaksian.
6. Jumlah periwiyat tidak menjadi syarat sah periwiyatan. Sementara itu, saksi peristiwa tertentu harus lebih dari satu orang.
7. Periwiyat bisa saja bermusuhan dengan orang yang disinggung dalam riwayatnya. Sementara itu, saksi

⁵ Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 249

tidak boleh bermusuhan dengan orang yang diberikan persaksian.⁶

D. Tata Cara Periwiyatan Hadis

Tata cara atau metode menerima hadis ada delapan: *As-sima'min lafdzi asy-syaikh, al-qiroah ala syaikh, Al-ijazah (izin), al-munawalah (menyerahkan riwayat), al-kitabah (menuliskan), al-i'lam (memberitahu), Al wasiyyah (wasiat), dan al-wijadah (mendapati).*⁷

1. *As-sima'*,

Yakni periwiyat mendengar langsung dari perkataan gurunya dengan cara di diktakan atau lainnya, baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Menurut jumbuh ini merupakan cara yang paling tinggi nilainya. Sebab dimasa Rasul, cara inilah yang dilakukan para sahabat dari Nabi Saw. Dengan cara ini terpeliharalah dari kekeliruan dan kelupaan. Sudah menjadi kebiasaan ,setelah selesai mereka saling mencocokkan hafalannya satu sama lain.

Perlu ditambahkan, mendengar perkataan guru dari belakang hijab, tetap dianggap sah menurut jumbuh, selagi berkeyakinan bahwa suara yang di dengar itu benar-benar suara gurunya yang dimaksud. Sebab para sahabat mendengar hadis-hadis dari 'Aisyah dan istri-istri Rasulullah dari belakang tabir.

Lafal-lafal yang dipergunakan oleh periwiyatan atas dasar *sama'*, ialah:

- a. *Akhbarani, akhbarana*
- b. *Haddatsani, haddatsana*
- c. *Sami'tu, sami'na*

⁶ Abdul Majid Khon, Takhrij dan Metode Memahami Hadis, Jakarta: Amzah, 2014, hal.31

⁷ Mahmud Thahhan, Dasar-dasar Ilmu Hadis, terj. Bahak Asadullah, cet.1, Jakarta: UmmulQura, 2017, hal.189

2. *Al-qiroah'ala asy-Syaikh*

Yakni si pembicara menyuguhkan suatu hadis ke hadapan gurunya, baik ia sendiri yang membaca hadis tersebut maupun orang lain dan ia mendengarkannya. Cara ini menurut ulama adalah sah dan periwayatan qiraah tersebut dapat diamankan.

Lafal-lafal yang digunakan untuk menyampaikan hadis-hadis *qiraah* tersebut sebagai berikut:

a. *qara'tu alaihi*

b. *quri'a 'ala fulan wa 'ana 'asma*

c. *Haddatsana Wakhbarana*

3. *Al-ijazah (Ijazah)*

Yaitu pemberian izin oleh seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis darinya, atau kitab-kitabnya. Kedudukan periwayatan dengan ijazah tersebut diperselisihkan ulama. Ada yang tidak membolehkannya. Sebab, jika diizinkan periwayatan dengan ijazah, tentu tuntutan untuk pergi mencari hadis gugur dengan sendirinya. Namun, menurut jumhur, periwayatan dengan ijazah tersebut diperkenankan dan dapat diamankan. Bahkan hal ini diduga telah mendapat kesepakatan umat.

Ijazah mempunyai tiga bentuk, yaitu:

- a. *Ijazah fimu'ayyanin limu'ayyanin* (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang yang tertentu), misalnya:

“Aku meng-*ijazah*-kan kepadamu untuk meriwayatkan kitab anu”

(tertentu) dariku. Ijazah semacam ini paling tinggi nilainya.

- b. *Ijazah fighair mu'ayyanin limu'ayyanin* (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tertentu), misalnya:

Ku-*ijazah*-kan kepadamu seluruh yang aku dengar dan yang aku riwayatkan.)

c. ***Ijazah ghair mu'ayyan bi ghair mu'ayyan*** (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu), misalnya:

(Ku-*ijazah*-kan kepada seluruh kaum muslimin apa-apa yang saya dengar semuanya).

Sebagian ulama termasuk Al-Khatib dan Abu Ath-Thayyib membolehkan *ijazah* bentuk ini.

4. ***Al-munawalah***

Yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan. *Munawalah* dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu:

- a. Dibarengi *ijazah*, misalnya setelah guru menyerahkan kitab asli atau salinannya, lalu ia mengatakan, "Riwayatkanlah dariku hadis ini" Hal itu juga bisa berbentuk bahwa naskah tersebut dibacakan seorang murid di hadapan gurunya, lalu ia mengatakan, "itu adalah periwayatanku, maka riwayatkanlah." Peristiwa ini diperkenankan dan bahkan ada yang berpendapat kebolehnya itu secara *ijma'*. Karena itu, tidak diragukan lagi adanya kewajiban untuk mengamalkannya.
- b. Tanpa dibarengi *ijazah* ketika sebuah naskah asli atau salinannya diberikan kepada muridnya dan mengatakan bahwa itu adalah riwayat yang didengar dari seseorang (si Fulan) tanpa di ikuti dengan perintah untuk meriwayatkannya. Menurut Ibnu Shalah dan an-Nawawi, meriwayatkan dengan cara ini tidak sah para ahli ushul fikih dan ahli fikih. Namun ahli hadis memperbolehkannya hadis.

Adapun lafal-lafal *munawalah* dengan ijazah yang digunakan adalah:

(Ini adalah hasil yang kudengar atau kuriwayatkan dari seseorang, maka riwayatkanlah).

Adapun lafal munawalah yang tidak dibarengi dengan ijazah yaitu:

(Ini adalah hasil pendengaran kuat dari riwayatku) Sementara itu, lafal yang digunakan periwayat dalam meriwayatkan hadis atas dasar munawalah tanpa ijazah, ialah: **انباتنا: انباتي**

(Seseorang telah memberitakan kepadaku/kami). Lafal munawalah dengan ijazah, ialah: **ناولنا: ناولني**

(Seseorang telah memberikan kepadaku/kami).

5. Mukatabah

Yaitu seorang guru menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis beberapa hadis untuk seseorang, baik yang berada di tempat lain ataupun yang berada di hadapannya. Kitabah terbagi ke dalam dua bentuk; dibarengi dengan ijazah dan tidak dibarengi ijazah. Hukum kitabah dengan ijazah adalah sah dan mempunyai martabat yang kuat. Demikian juga dengan kitabah yang tidak dibarengi dengan ijazah dapat diamalkan menurut sebagian ulama belakangan. Riwayat jenis ini banyak ditemukan di dalam kitab-kitab musnad dan mushannaf. Terlebih lagi hal ini dapat pula dijumpai di dalam *Shahih Al-Bukhari* maupun *Shahih Muslim*. Di dalam kedua kitab ini banyak dijumpai bentuk kitabah di dalam sanad, Sementara itu, Al-Mawardi, Al-Amidi dan Ibn Al-Qaththan, memandang kitabah jenis ini tidak sah.

Contoh ungkapan kitabah dengan ijazah, yaitu
(Kuizinkan sesuatu yang telah kutulis untukmu).

Adapun ungkapan kitabah yang tidak bersama dengan ijazah seperti ketika seorang guru mengirimkan tulisan/surat kepada muridnya:

حدثنا فلان

-(Seseorang telah menceritakan kepadaku dengan tulisan)
Lafaz-lafaz al-kitabah antara lain:

كتابة فلان حدثني

-(Seseorang telah menceritakan kepadaku dengan tulisan)

اخبرني
كتابة فلان

-(Seseorang telah memberitakan kepadaku melalui tulisan)

فلان كتب إلي

-(Seseorang telah menulis kepadaku)⁸

6. *Al-i'lam*

Al-i'lam yaitu pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya merupakan riwayatnya sendiri yang diterima dari guru seseorang dengan tidak mengatakan (menyuruh) agar murid tersebut meriwayatkannya.

Kedudukan hadis berdasarkan *I'lam* di atas tidak diperbolehkan oleh ulama. Karena kemungkinan bahwa sang guru telah mengetahui bahwa hadis tersebut ada cacatnya. Lafal yang digunakan berdasarkan *I'lam* tersebut adalah:

اعلمني فلان قال حدثنا

(Seseorang telah memberitahukan padaku dia berkata telah menceritakan kepada kami.)⁹

⁸ Ramli Aabdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis...* hal.140

⁹ Ibid, hal.140

7. *Al-washiyyah*,

Yaitu seorang Syaikh mewasiatkan di saat mendekati ajalnya atau dalam perjalanan, sebuah kitab yang ia wasiatkan kepada sang perawi.

Riwayat yang seorang terima dengan jalan wasiat ini boleh dipakai menurut sebagian ulama, namun yang benar adalah tidak boleh dipakai. Ketika menyampaikan riwayat dengan wasiat ini perawi mengatakan "فلان اوصى إلي بكتب" (si fulan mewasiatkan kepadaku sebuah kitab) , atau "حدثني فلان وصية" (fulan telah bercerita kepadaku dengan sebuah wasiat).

8. *Al-Wijadah*

Al-wijadah dengan waw yang berharakat kasrah merupakan mashdar dari *wajada*. Mashdar ini baru, dan tidak pernah terdengar dari perkataan orang Arab.

Gambarannya, seorang murid menemukan hadis-hadis dari tulisan guru yang meriwayatkannya, dan murid tersebut mengetahuinya. Murid tersebut tidak pernah mendengar atau mendapat ijazah dari guru tersebut.

Hukum meriwayatkan dengannya: meriwayatkan hadis dengan **wijadah** termasuk bagian dari *'munqathi'*, akan tetapi ada sedikit gambaran bersambung padanya.

Lafal-lafal penyampaian orang yang menemukan ini mengatakan,

(Saya menemukan dengan tulisan fulan)

(Saya membaca dengan tulisan fulan seperti ini), kemudian membacakan sanad dan matannya.¹⁰

¹⁰ Mahmud Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis...* hal.195-196

E. Lambang-Lambang Periwiyatan Secara Lafaz dan Makna

Karena adanya perbedaan cara-cara perawi menerima hadis dari gurunya, mengakibatkan terjadinya perbedaan lafal dalam menyampaikannya kembali. Perbedaan kata-kata (lafal) pada penyampaian hadis mengakibatkan perbedaan nilai hadis. Misalnya, hadis yang diriwayatkan memakai sighthat **sama'** (*sami'tu, sami'na*), **tahdits** (*haddatsani, haddatsana*), dan shighat yang dalam bentuk **ikhbar** (*akhbarani, akhbarana*) lebih meyakinkan karena rawi-rawinya mendengar sendiri dari guru yang pernah memberikannya. Berbeda dengan yang diriwayatkan dengan **Sighthat** (*'an'annah*) (*'an = dari, anna = sebenarnya*). Karena **sighthat'an'annah** memberi kesimpulan adanya kemungkinan bahwa rawi-rawi itu mendengar sendiri langsung dari gurunya atau sudah melalui orang lain. Kata-kata untuk menyampaikan hadis itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.¹¹

1. Rawi mendengar langsung dari gurunya. Dengan demikian, murid bertemu dengan gurunya dan diketahuinya betul tentang pertemuannya itu.

Lafaz-lafaz periwiyatannya:

- سمعنا: سمعت- (saya/kami telah mendengar)

- حدثنا: حدثني (seseorang telah bercerita kepadaku/kami)

- أخبرني: أخبرنا (seseorang telah mengkhabarkan kepadaku/ kami)

نبأنا: نبأنا (seseorang telah memberitahukan kepada kami)

(seseorang telah berkata-kata kepadaku/kami)

(seseorang telah menuturkan kepadaku/kami)

(ia berkata, telah bercerita kepadaku/kami)

2. Rawi yang belum pasti diketahui tentang pertemuan pertemuannya dengan guru, mungkin mendengar sendiri dengan langsung atau tidak mendengar sendiri.

¹¹ Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis...* hal.253

Lafaz-lafaz
perwayatannya:
رَوِيَ:
diriwayatkan oleh
حَكَى:
dihikayatkan oleh
عَنْ: dari
أَنَّ: bahwasanya

Hadis yang diriwayatkan dengan lafaz tamrid ini tidak dapat menetapkan bahwa Nabi saw. atau guru benar-benar menyabdakan kecuali dengan adanya qarinah lain.

Sistem periwayatan atau *kaifiyah tahammul waal-ada'* dari hadis tersebut, dapat dipahami dalam teks di bawah ini:

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al Muhsin bin Hammad Al Abbad, *Isyruna Hadisan min Shahih Al Bukhari*, (Madinah Al Salafiah, 1980)
- Abu Bakar Muhammad bin Musa Al Hazimi, *Syuruth Al Aimmah Al Khamsah*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1984)
- Abu Minhal, Imam Al-Bukhari Satu Tanda Kekuasaan Allah, www.ibnumajjah.com, diakses pada 10-11-2016
- Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al Sunnah Al Kutub Al Sittah*, ttp : Majma' Al Buhuts Al Islami Al Islamiyyah, 1969.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Imam Al Bukhari pemuncak Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Al Husaini Abdul Majid Hasyim. *Al Imam Al Bukhari, Muhaddisan wa Faqihan*, (Kairo : Dar Al Qaumiyyah, ttp).
- Al-Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A.Yamin,Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Al-'Asqalan³, Ibnu Hajar *at-Taha³b at-Tahz³b*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995 M.
- Al-Imam at-Tirmidz³ wa al-Muwazanah Baina Jami'ih wa Baina as-ḥaḥihain*, Kairo, Ma'ba'ah Al-Jannah, 1970.
- Al-Kha³b, 'Ajjaj, *Uj-l Al-|ad³s*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Abd Al Muhsin bin Hammad Al Abbad, *Isyruna Hadisan min Shahih Al Bukhari*, (Madinah Al Salafiah, 1980).

Al-Mizz³, Al-Hafidz Jamaluddin Abi Al-|ajjaj Yusuf, *Tahdz³b Al-Kamal fi Asma' I ar-Rijal*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Was³ Fi 'Ul-m Wa Muji Al Al-|adi³s, Cairo: Maktabah as-Sunnah, 2006.

Az-Zahrani, Muhammad. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Rujukan Hadis*. Jakarta: Darul Haq, 2012.

Ahmad, Muhammad, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2004 Al- Thahhan. Taisir Musthalah Al- hadis.

At-Thahhan, Dr. Mahmud. *Taisir Mushthalah Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.

Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ'ill , *Shahih al-Bukhâri*, t.t.: Dâr al-Âlamiyah, 2015. ad-Dimasyqi, Syarfu ad-Dîn Abu Muhammad bin Muhammad bin Abdillah at-Thibi. *Al-Khulashah fi Ma'rifat Al -Hadis*.

Al-Khathib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul Al-Hadis, terj.* M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.

At-Tabrizi, Abu Al-Hasan Ali bin Abi Muhammad Abdillah bin Hasan al-Ardabili., *Al-Kâfi fi Ulum*

Al ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Semarang: PT Pustaka RizkiPutra, 2009.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadribu ar-Râwi fi Syarh Taqribu an-Nawâwi*, Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1415 H.

Abdul Mannan ar-Rasikh. 2006. *Kamus Istilah-Istilah Hadis*. Jakarta: Darul Falah

Abdul Mannan ar-Rasikh, 2006, *Kamus Istilah-Istilah Hadis*,

- Jakarta: Darul Falah, hal: 186,
 Lihat juga *Lisan Al-Arab* (7/291), *Qamush Al-Muhith* (3/234)
 dan *Al-Mu'jam AlWasith* (1/508)
- An-Nahwy, Al-Imam al-Hafidz Umar bin Ali Ibn., *At-Tadzkirah fi Ulum al-Hadits* Oman: DâralUmmar, 1988.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabâhis fi Ulûm al-Hadis*, t.t. Maktabah Wahbah, 1996.
- Mustafa, Hasan. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia
- Badri, Khaeruman. *Ulum Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia
 Nuruddin. *Ulumul Hadis: al-Manhaj an-Naqd Fi Ulum Al-Hadis*. Terj. Drs. Mujiyo. Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Studi Kitab Hadis*. (Yogyakarta: TERAS dan TH-Press, 2003)
- Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Terj (Jakarta Timur: Pustaka A; Kausar, 2006)
- ʿAmid, Saʿad bin Abdillah, *Manahij al-Muʿaddisîn*, Riyadh: Dar Ulum as-Sunnah, 1999.
- Hasbi ash Shidieqiy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Ibn Hajar, *Al Nukat ʿala Kitab Ibn Al Shalah*, (Beirut : dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1993).
- Ibn Hajar Al-Asqalani, *Hady Al-Sari* (Riyad: Riasah Adarah Al-Buhuts Al-Islamiyah Wa Al-Ifta ʿ Wa Al-Daʿwah Wa Al-Irsyad, t.th).

Izzat Athiyah et al., *Al-Muhadditsin wa Manahijuhum fi Ar-Riwayah wa Al-Adab wa Ad-Dirayah*, Cairo: tp., 2000

‘Itr, Nur ad-D³n, *Manhaj an-Naqd Fi `Ul-m Al-`ad³s*, Beirut: Dar al-Fikri, 1979.

Indri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.

‘Itr , Nuruddin. *Al-Manhaj an-Naqd fi ‘Ulûm Al -Hadis*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979.

Kholid Syamhudi, *Shahih Bukhari dalam Pandangan Ulama*, www.ibnumajjah.com

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015).

Khaeruman, Badri, M.Ag. *Ulum Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Mahrus Ridwan, Abdul Aziz, *Dirasat fi Manahij Al Muhaddisin*, (Kairo : Al Fajr Al Jadid, 1992)

Muhammad Ajjaj Al Khatib, *Ushul Al Hadis Wa Ulumuhu Wa Musthlahuhu*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1989)

Mazid, Ali Abd Al-Basit, *Manâhij al-Muhaddisîn fi al-Qarn Al-Awwal Al-Hijri `atta `Asrinâ al-Hâdh³r*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2010.

Markaz al-Buÿ-s wa Taqniyati al-Ma`lumat, *Sunan at-Tirmidzi wa Huwa Al-Jami’ al-Kab³r*, Kairo; Dar at-Ta’³l, 2014.

Misbah AB. *Mutiara Ilmu Hadis*. Kediri: Mitra Pesantren, 2010.

Ma’arif, Majid. *Sejarah Hadis, terjemahan Tarikh-e Ummi_ye Hadis*. Iran: Al Huda, 2012.

- Ma'mum, Agus. Suharlan (dkk). *Syarah Shahih Muslim/Imam An-Nawawi (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Darus Sunnah, 2009.
- Muhammad, Abu Mu'âzh Thâriq ibn 'Iwadhillah ibn . *Al-Madkhal ila Ilm Al-Hadis*, Riyadh, Dar Ibnu Affan, 2003.
- Nasri, M. "Kehujjahan Hadis Ahad Menurut Mazhab Suni dan Syi'ah". *Jurnal al-Fikr*. Vol. 14. No. 3, 2010,
- Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ranuwijaya Utang, *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- çubhi as-çalih, *Ulum 'adis wa Mus'ala'uh*, Beirut, Dar Al-'Ilm Al-Malayin, 1998.
- Suryadi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadi*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Syak³r, Muhammad, *Tarjamah at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Syuhbah, Mu'ammad Abu, *Fi Rihab as-Sunnah Al-Kitab as-Sittah*, Kairo, al-Buhus Al-Islamiyah, t.t.
- Solahuddin, Agus. Agus Suryadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sayyid Abdul Majid. *Mu'jam Al -Musthalahatu alHadisiyah*, Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2009.al-Ghauri,

Beirut: Dar IbnuKatsir, 2007.

Salah, Ibnu. *Ulum Al-Hadis*. Madinah: Al-Maktabatal-Islamiyah, 1972.

Yuslem, Nawir *Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011

Yuslem, Nawer. *Ulumul hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001

Yahya, Mukhtar, dan Fatchurrahman. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Zahwu, Muḩammad Abu, *Al-ḩadis wa al-Muḩadisun*, Kairo: Musahhamah Mishriyyah, t.t.